

Pameran Lukisan Oesman Effendi:

Masih dengan Lugu Berlagu

Oesman Effendi, kelahiran Padang 60 tahun yang lalu, masih dengan usapan-usapan kwasnya yang halus, penuh perasaan dan kesadaran memanfaatkan berbagai nuansa, muncul lagi di Taman Ismail Marzuki dalam acara pameran tunggal. Berlangsung dari tanggal 8 sampai 19 Mei yang baru lewat, pameran tersebut merupakan pagelaran tunggalnya yang ke 10 selama ia melukis. Setelah yang terakhir terjadi di Jakarta tahun 1977 yang lalu, dalam 2 kali acara, di TIM dan Balai Budaya.

Oesman Effendi atau biasa disebut OE, kali ini menampilkan sekitar 40 lukisan cat minyak di atas kanvas. Dengan kekuatan yang tak jauh berbeda dengan yang pernah ia tampilkan di tahun-tahun terdahulu, ia tak bosannya menggunakan idiom-idiom abstrak. Goresan-goresan warna menari di bidang lukisan yang bersih dan jernih itu. Dan sapuan-sapuan yang khas inilah yang banyak menawarkan saran kepada kita untuk berdialog dengan karya-karyanya, seperti telah berulang di akui orang — yakni dalam pendekatan bahasa musik. Apa yang dia ungkapkan, diucapkan, dilukiskan, memang mampu mengangkat tenaga musikal. Halus namun terasa heremuruh.

Ngaral, hanya dari rasa

Ada saatnya manifestasi lukis tidak lagi berpijak pada kenyataan wadag, dimana ia tak lagi menggambarkan alam sekelilingnya atau apa yang dihadapi secara visual, tapi secara imajinal. Boleh jadi ia bertolak dari suatu obyek yang jelas siap dilamp mata, misalnya sebuah hamparan sawah atau ngaral. Tetapi oleh seorang pelukis yang menyandang sebutan (atau sudah sampai pada tingkat) 'liris', sawah atau ngaral akan segera berubah menjadi hamparan goresan dan warna yang jauh dari bentuk aslinya. Meskipun barangkali waktu atau karakternya masih dengan sigap menyikat dan bisa ditangkap. Sebab seorang liris menganggap bidang lukisan hanya sebagai wadah ekspresi, atau tempat memproyeksikan emosi dan perasaannya semata-mata, dan jauh dari prinsip 'art imitatur naturam'. Sedangkan bahasa penyampaian yang dipakai, adalah bahasa khas yang diciptakan sebagai salinan perasaan, yang akhirnya menjadi idiom yang membedakan manifestasi seni termasuk dengan yang lain. Ia merupakan jelmaan rasa dan imajinal yang sangat pribadi.

Dari pengertian itu, lantas bisa kita tatap "Ngaral Berbukit" yang dihadirkan OE misalnya. Ia tak lagi muncul seperti ngaral Basuki Abdul-



Oesman Effendi atau OE

pekatnya daya persepsi OE terhadap obyek, yang pada prinsipnya hanya dipakai sebagai sekedar sarana penyampai perasaan. Goresan biru, sapuan merah, irisan warna kuning atau jingga lewat gosokan kwas yang begitu enteng dan lincin, sudah melambungkan ngaral pelukis ini. Hal yang seperti tidak sulit untuk segera diciptakan, tetapi sangat sulit untuk segera dinikmati dengan perasaan nyaman. Benturan hal serupa bisa kita jumpai dalam banyak karyanya yang lain, yang secara fisik sebenarnya tidak kurang daya tarik.

Lukisan - lukisan OE nampak lahir dari perasaan sangat jujur, polos dan sangat pribadi. Karena itu manifestasinya nampak utuh, miliknya sendiri, meskipun tak jarang menyorongkan jarak, atau diskomunikatif. Tetapi ada sesuatu yang menolong lukisan - lukisan OE untuk sekali saat berbicara akrab dengan kita, yakni lampiasan goresan dan warnanya yang begitu berirama dan jelas menjerat ungkapan sebuah musik. Hal ini disebabkan oleh kepekaan sang pelukis terhadap nilai harmoni akan war-

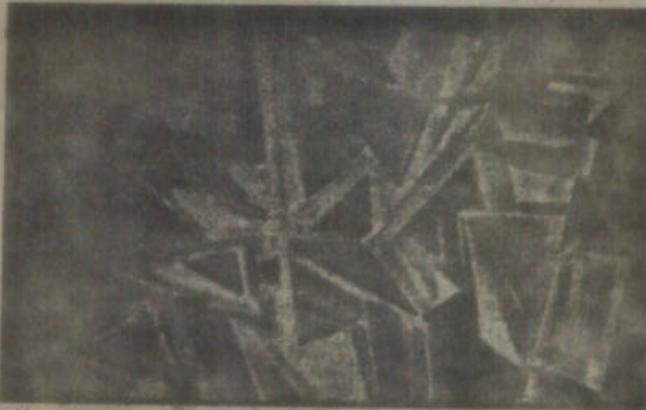
na, kespontanan yang menggores serta kemahirannya melekatkan setiap goresan tersebut pada proporsi yang tepat. Di samping tentu saja pada setiap lengkungan atau lipatan goresan yang ia ciptakan, yang seolah sangat diperhitungkan dan disiapkan untuk menyuarakan bunyinya.

Dengan itulah lantas penikmat secepatnya dialihkan dari kekusaran mencari obyek titiktolak pelukisan yang tak berjuntrung, kepada sekedar bunyian goresan, suara warna. Lukisan - lukisan itu jadi 'selamat', meskipun tokoh tidak berarti semuanya bernilai, hingga tidak menampakkan perkembangan yang menonjol.

Tentang OE

OE ini melukis serius sejak tahun 1947, ketika bergabung dalam Sanggar Seniman Indonesia Muda. Pernah dikirim ke negeri Belanda oleh Bank Indonesia untuk membuat gambar mata uang Indonesia tahun 1951. Banyak membuat ilustrasi buku dan banyak pula menulis tentang seni di majalah berkala dan surat kabar. Punya diploma dalam seni-grafis dari Akademi della Arte del Disegno, Firenze - Italia. Tahun 1970 sampai 1973 menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta. Pernah juga jadi dosen di Lembaga Kesenian Jakarta selama beberapa tahun. Sekarang menetap di Kota Gadang, sebuah kota kecil di Sumatera. Pelukis ini dikenal sebagai orang muslimin yang taat. Bahkan ia sudah 2 kali naik haji. Karena itu tak aneh jika ia lantas terselenting kabar bahwa ia akan segera menemukumi kaligrafi yang bertolak dari Quran, dengan gaya khas milik dia, atau lebih lebar lagi, kaligrafi khas gaya Indonesia. ***

Agus Dermawan E.



Lukisan OE, "Agus dan lingkungan"